

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI ORANG TUA DALAM PENERIMAAN VAKSINASI CORONA VIRUS DISEASE-19 PADA ANAK USIA 6-11 TAHUN DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Helmi Muslim^{1*}, Evi Hasnita², Adriani³

^{1,2,3}Universitas Fort De Kock

*Email Korespondensi: helmimuslim@yahoo.co.id

Submitted: 06-04-2022, Reviewer: 23-04-2022, Accepted: 12-05-2022

ABSTRACT

The Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pandemic is expected to continue to cause a very large burden of morbidity and mortality, so the Government must be ready to issue policies to control and break the chain of transmission with COVID-19 vaccination. This study aims to determine the factors associated with parents' perception of vaccination of children aged 6-11 years in Dhamrasraya Regency. This research method is descriptive analytic with a cross-sectional study approach. This research was conducted in Dhamrasraya Regency from March 1-10, 2022 with 89 respondents. The results showed that the respondent's age was balanced between the age group <35 years and the group above 35 years. Respondents were dominated by women, namely 79%. Respondents' knowledge about vaccines is generally good with a percentage of 64%. As many as 59.6% of respondents stated that vaccines can cause side effects. The variables of knowledge, vaccine safety and vaccine history have a p-value (<0.05) which means they have a significant relationship with parents' perceptions of vaccinating children aged 6-11 years in Dhamrasraya Regency. The conclusion of this study is that many parents are unwilling or in another sense forced to vaccinate their children, this is because there is a lot of incorrect information they get from social media or even irresponsible persons, so the government needs to provide socialization about vaccine safety.

Keywords: *parents' perceptions, Vaccinate, Covid-19*

ABSTRAK

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar, sehingga Pemerintah harus siap mengeluarkan kebijakan untuk upaya pengendalian dan memutus rantai penularan dengan vaksinasi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua terhadap vaksinasi anak usia 6-11 tahun di Kabupaten Dhamrasraya. Metode penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional study. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Dhamrasraya 1-10 Maret 2022 dengan 89 responden. Hasil penelitian menunjukkan usia responden berimbang antara kelompok usia <35 tahun dengan kelompok diatas 35 tahun. Responden didominasi oleh perempuan yakni sebesar 79%. Pengetahuan responden mengenai vaksin pada umumnya baik dengan persentase 64%. Sebanyak 59,6% responden menyatakan bahwa vaksin dapat menimbulkan memiliki efek samping. Variable pengetahuan, keamanan vaksin dan riwayat vaksin memiliki pvalue (<0.05) yang berarti memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi orang tua terhadap vaksinasi anak usia 6-11 tahun di Kabupaten Dhamrasraya. Kesimpulan penelitian ini banyak orang tua murid yang tidak bersedia atau dalam artian lain terpaksa melakukan vaksin kepada anaknya, hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang tidak benar yang mereka dapatkan dari media social atau bahkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga pemerintah perlu memberikan sosialisasi tentang keamanan vaksin.

Kata Kunci: *Persepsi Orang Tua, Vaksinasi, Covid-19*

PENDAHULUAN

Virus dengan penyebaran yang cepat, luas, dan penularan yang tinggi menyebabkan jutaan orang jatuh sakit dan meninggal setiap harinya. Virus ini menyerang sistem pernapasan manusia dan menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan. Gejala virus ini yaitu flu bisa hingga penyakit serius. Gejala virus corona mirip dengan SARS (Kemenkes RI 2020).

Persentase angka kematian, kasus kematian akibat SARS 9,6 % lebih tinggi dibanding COVID-19 kurang dari 5%. meskipun demikian jumlah kasus COVID-19 lebih banyak dibanding SARS, COVID-19 juga mempunyai penyebaran yang lebih cepat dan luas dibanding SARS (Aslamiyah and Nurhayati 2021).

Kejadian kasus Coronavirus Disease (COVID-19) di dunia sampai saat ini sebesar 219 juta kasus, dengan jumlah kematian 4,55 juta, jumlah kasus sembuh sebanyak 194,8 juta (WHO, 2021). Jumlah kasus Indonesia sampai pertengahan September 2021 sebanyak 4,19 juta kasus dengan jumlah kematian sebesar 140 ribu kematian, dan kesembuhan sebanyak 3,98 juta kasus. Rata-rata kejadian kasus per 7 hari sebesar 3.835 kasus baru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021). Sebaran kasus Coronavirus Disease-19 di Provinsi Sumatera Barat terjadi 88.637 kasus, meninggal 2.071 kasus, sembuh 83.930 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

Coronavirus Disease-19 di Kabupaten Dharmasraya sampai bulan November 2021 menginfeksi orang sebanyak 2.628 kasus dengan kematian sebesar 72 kasus, Kejadian kasus tersebar merata di semua kecamatan dan wilayah kerja puskesmas. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Dharmasraya berada pada daerah risiko sedang sampai tinggi dengan warna orange berdasarkan pemetaan daerah risiko (Dinkes Kab, Dharmasraya, 2021).

Tingkat kerentanan masyarakat semakin meningkat yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1 – 2 meter. Tanpa intervensi kesehatan masyarakat yang cepat dan tepat, diperkirakan sebanyak 2,5 juta kasus COVID-19 akan memerlukan perawatan di rumah sakit di Indonesia dengan angka kematian yang diperkirakan mencapai 250.000 kematian.

Perlu segera dilakukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi. Upaya telah dilakukan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengembangkan vaksin yang ideal untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 dengan berbagai jenis yaitu vaksin inaktivasi atau inactivated virus vaccines, vaksin virus yang dilemahkan (live attenuated), vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, vaksin seperti virus (virus-like vaccine), dan vaksin subunit protein (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar, sementara sangat mengganggu masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia. Pemerintah harus siap mengeluarkan kebijakan untuk upaya pengendalian dan memutus rantai penularan dengan vaksinasi COVID-19.

Vaksinasi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menjadi sebagai upaya dan intervensi efektif untuk pengendalian penyebaran COVID-19. Pemerintah harus memastikan akses dan distribusi vaksin COVID-19 dalam jumlah yang besar dan adil ketika vaksin yang aman dan efektif tersedia. Diperlukan kapasitas sistem kesehatan yang memadai, serta strategi

untuk meningkatkan kepercayaan dan penerimaan vaksin bagi sasaran wajib vaksinasi COVID-19 (Astuti et al. 2021).

Upaya vaksinasi telah berhasil menurunkan angka kejadian penyakit campak di Amerika Serikat dari 400.000 per tahun, sebelum adanya vaksinasi menjadi hanya 100 kasus per tahun pada tahun 1999. Keberhasilan vaksinasi di Indonesia ditunjukkan dengan terjadinya penurunan lebih dari 90% angka kesakitan dan kematian akibat difteri, pertusis, tetanus, dan campak bila dibandingkan 20 tahun terakhir (Ardiningsih and Kardiwinata 2021).

Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi dan penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat herd immunity dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. Kekebalan kelompok hanya dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Upaya pencegahan melalui pemberian program vaksinasi jika dinilai dari sisi ekonomi, akan jauh lebih hemat biaya, apabila dibandingkan dengan upaya pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021).

Tingkat penerimaan vaksin yang rendah dapat menghambat tercapainya herd immunity. Hasil survei Kementerian Kesehatan terhadap penerimaan vaksin menunjukkan bahwa 65% menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan oleh pemerintah, 8% diantaranya menolak vaksinasi, dan 27% menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19 (Ardiningsih and Kardiwinata 2021).

Penerimaan vaksinasi COVID-19 terutama dimulainya program vaksinasi pada anak usia 6-11 tahun menjadi hal yang penuh polemik. Banyak negara melakukan aksi penolakan karena dianggap tidak

efektif. Adapun kekurangan informasi yang dialami masyarakat serta kurangnya sikap siaga pemerintah untuk mengedukasikan terkait vaksinasi menyebabkan adanya penolakan masyarakat terhadap vaksin COVID-19 (Astuti, et al, 2021).

Persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi COVID-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat. Didapati persepsi yang salah ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin COVID-19.

Dampak lain yang timbul jika masyarakat terus menimbun keraguraguan dan tidak membiarkan diri untuk di vaksin ialah akan terjadi kelumpuhan ekonomi, sosial dan pariwisata di seluruh dunia. Selain itu angka pengangguran akan melonjak semakin tinggi dan menimbulkan masalah kesehatan lain (Astuti, et al, 2021)

Keyakinan untuk tetap sehat dan persepsi risiko merupakan suatu hal yang penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dengan menilai apa yang memotivasi dan menghambat orang untuk mengambil keputusan dan bertindak yang berhubungan dengan kesehatan. Teori perubahan perilaku yang menekankan pada kepercayaan dan persepsi individu terhadap kesehatan. Persepsi seseorang terhadap sesuatu menumbuhkan rencana tindakan dalam diri individu (Glanz, Rimer, and Viswanarth 2015).

Persepsi orang tua dan sikap masyarakat menjadi tolak ukur kesadaran masyarakat. Upaya promotif dan edukasi harus dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, stekholder dan masyarakat. Perkembangan media informasi melalui media sosial memberi dukungan terhadap jumlah informasi. Penyebaran informasi yang salah akan memengaruhi persepsi masyarakat

terhadap penerimaan vaksin COVID-19 serta mempengaruhi perilaku masyarakat (Moudy and Syakurah 2020).

Keragu-raguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas. Studi tentang potensi penerimaan vaksin COVID-19 pada 13.426 orang yang dipilih secara acak di 19 negara, sebagian besar dengan beban COVID-19 yang tinggi. Dari jumlah tersebut, 71,5% menjawab bahwa mereka akan mengambil vaksin jika terbukti aman dan efektif, dan 48,1% mengatakan bahwa mereka akan divaksinasi jika orang tua atau keluarga mereka merekomendasikannya. Namun, jika diamati heterogenitas yang tinggi dalam tanggapan antar negara (Astuti, et al. 2021)

Lebih lanjut, melaporkan kesediaan seseorang dan orang tua untuk mendapatkan vaksinasi mungkin tidak selalu menjadi prediktor yang baik untuk diterima, karena keputusan vaksin bersifat multifaktorial dan dapat berubah seiring waktu. Kesediaan yang jauh dari universal untuk menerima vaksin COVID-19 menjadi perhatian. Negara-negara dengan penerimaan melebihi 80% cenderung adalah negara-negara Asia dengan kepercayaan yang kuat pada pemerintah pusat seperti (Cina, Korea Selatan dan Singapura).

Kecenderungan yang relatif tinggi terhadap penerimaan di negara-negara berpenghasilan menengah, seperti Brazil, India dan Afrika Selatan, juga diamati. Kecuali sampai asal mula variasi yang luas dalam kesediaan untuk menerima vaksin COVID-19 dipahami dan ditangani dengan lebih baik, perbedaan cakupan vaksin antar negara berpotensi dapat menunda kendali global atas pandemi dan pemulihan sosial dan ekonomi selanjutnya (Généreux, et al. 2020).

Penelitian terkait survei untuk melihat sikap dan persepsi individu orang tua terhadap vaksin COVID-19 dimasa

depan terutama pada anak-anak, menyatakan bahwa mereka bersedia untuk divaksin alasannya karena mereka berpikir bahwa vaksin tidak hanya untuk dirinya sendiri atau anak-anaknya tetapi juga untuk melindungi kesehatan orang-orang disekitarnya.

Alasan kedua yaitu vaksin melindungi dari penyakit COVID-19. Dalam penelitian ini juga peneliti menyelidiki pemikiran, persepsi dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19. 8,6% peserta menyatakan jika vaksin untuk infeksi COVID-19 dikembangkan, mereka tidak akan divaksinasi. 35,9% diantaranya belum memutuskan. 14,8% menyatakan jika vaksin COVID-19 dikembangkan, mereka tidak akan memvaksinasi anak-anaknya. 43,2% belum memutuskan.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemikiran, persepsi dan sikap individu terhadap vaksin COVID-19. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pemikiran peserta tentang vaksinasi untuk anaknya pun semakin meningkat (Akarsu et al. 2021)

Kegiatan vaksinasi oleh pemerintah telah dimulai sejak Januari 2021, dan sampai saat ini telah menasar seluruh masyarakat usia 12 tahun ke atas., dengan penetapan target sasaran yang divaksinasi sebanyak 179.257 orang dengan pencapaian vaksinasi dosis pertama 124.667 orang (70% penduduk). Perluasan kelompok usia sasaran perlu dilakukan untuk memberikan perlindungan yang lebih menyeluruh kepada masyarakat (Dinkes Kab, Dharmasraya, 2021).

Angka kejadian kasus Coronavirus Disease-19 pada anak dengan proporsi 13% menjadikan kelompok umur ini sangat rentan tertular COVID-19 dan meningkatkan angka kesakitan. Dimulainya proses belajar tatap muka juga meningkatkan risiko penularan COVID-19 di kelompok umur anak-anak. Anak dapat tertular dan atau menularkan virus corona dari dan ke orang

dewasa sekitarnya (orang tua, orang lain tinggal serumah, orang yang datang kerumah, teman dan guru di sekolah pada pembelajaran tatap muka) walau tanpa gejala (IDAI, 2021).

Kenyataan yang didapat dari beberapa penelitian ini adalah dimana tingkat kecemasan dan keragu-raguan masyarakat yang menyebabkan masyarakat berpersepsi buruk terkait kegiatan vaksinasi COVID-19 bermula dari tidak adanya komunikasi yang efektif maupun edukasi yang sesuai dari layanan kesehatan untuk orang tua dan masyarakat sehingga menyebabkan berita yang beredar di masyarakat justru mengandung unsur hoax dan menakutkan masyarakat untuk menjalani vaksinasi (Astuti, et al. 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas bagaimana hubungan persepsi orang tua dalam penerimaan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di wilayah kerja puskesmas dengan variabel antara lain keamanan vaksin, umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan, dan riwayat COVID-19 di wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan *crosssectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah 89 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data terkait analisa univariat seperti berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi terkait persepsi orang tua

Variabel	F	%
Pendidikan		
Rendah	34	38,2
Tinggi	55	61,8
Pengetahuan		
Baik	57	64,0
Tidak baik	32	36,0
Keamanan Vaksin		
Ada efek samping	53	59,6
Tidak ada efek samping	36	40,4
COVID-19	21	23,6
Ada	68	76,4
Tidak ada		
Persepsi		
Positif	51	57,3
Negatif	38	42,7

Tabel 1 didapatkan Pendidikan responden pada penelitian ini rata-rata berpendidikan tinggi yakni sebesar 61,8% dengan Pengetahuan responden mengenai

vaksin pada umumnya baik dengan persentase 64%. Sebanyak 59,6% responden menyatakan bahwa vaksin dapat menimbulkan memiliki efek samping. Dari

89 orang responden, hanya 21 orang yang memiliki riwayat COVID-19. sebanyak 57,3% responden memiliki persepsi positif mengenai vaksin terhadap anak usia 6-11 tahun di Kabupaten Dharmasraya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh factor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penerimaan vaksinasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orangtua

Variabel	Persepsi				Total		P Value	OR
	Negatif		Positif		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Tidak Baik	22	66.7	11	33.3	33	37.1	<0.001	5.00
Baik	16	28.6	40	71.4	56	62.9		0
Jumlah	38	42.7	51	57.3	89	100		
Variabel	Persepsi				Total		P Value	OR
	Negatif		Positif		N	%		
	n	%	n	%				
Keamanan Vaksin								
Ada Efek samping	32	60.4	21	39.6	53	59.6	<0.001	7.169
Tidak ada efek	6	16.7	30	83.3	36	40.4		
Jumlah	38	100	51	100	89	100		
Variabel	Persepsi				Total		P Value	OR
	Negatif		Positif		N	%		
	n	%	n	%				
Riwayat COVID-19								
Ada	4	19	17	81	21	23.6	0.024	0.235
Tidak ada	34	50	34	50	68	76.4		
Jumlah	38	42.7	51	57.3	89	100		

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, keamanan vaksin dan riwayat COVID-19 dengan persepsi orang tua terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 pada anak usia 6-11 tahun di wilayah kerja puskesmas Kabupaten Dharmasraya. Dimana pengetahuan merupakan faktor risiko untuk mempengaruhi persepsi seseorang. Dikarenakan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 sangat mempengaruhi seseorang

dalam menerima vaksin COVID-19, hal ini mungkin saja adanya keterkaitan hubungan sosial mengingat orang disekitar dan teman juga memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan fungsi orang tua juga sangat efektif dalam memberikan informasi kepada keluarganya, sehingga peningkatan pengetahuan mengarah pada peningkatan persepsi terhadap vaksin COVID-19, dimulai dari keluarga dan

selanjutnya adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar yaitu termasuk gerakan-gerakan kelompok masyarakat. Kemudian hal ini dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk melakukan vaksinasi COVID-19.

Pengetahuan tentang keamanan vaksin untuk saat ini masih minim di tengah masyarakat sehingga membuat masyarakat enggan mengikuti vaksinasi karena khawatir akan keamanan dan efektivitasnya. Banyak dari masyarakat yang tidak mempercayai penggunaan vaksin sebagai solusi dalam mengakhiri pandemi. Hal ini sesuai dengan survei yang telah dilakukan oleh Kemenkes Republik Indonesia, Indonesian Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI), United Nations Children's Fund (UNICEF), dan World Health Organization (WHO) yang dilakukan pada September 2020 dan melibatkan 115.000 responden, mendapatkan hasil bahwa masih banyak masyarakat yang ragu bahkan menolak vaksinasi COVID-19, di mana sebanyak 7,6% menolak dan 27% ragu-ragu. Alasan dibalik penolakan dan keraguan mengenai vaksin tersebut sangatlah beragam, seperti tidak yakin terhadap keamanan vaksin, ragu terhadap efektivitas vaksin, takut terhadap efek samping vaksin, tidak mempercayai kegunaan vaksin, dan karena keyakinan agama (SatgasCOVID-19, 2020b). Sehingga menurut penulis pemerintah memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai efektivitas dan keamanan vaksin COVID-19 sehingga dapat meningkatkan tingkat penerimaan vaksin COVID-19 dan dapat menurunkan angka terkonfirmasi di Kabupaten Dharmasraya.

Kurangnya tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait manfaat dan risiko dari vaksinasi, menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Beberapa solusi untuk membantu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap vaksin, dapat dilakukan

pemerintah dengan cara mengembangkan strategi komunikasi yang mempertimbangkan kebutuhan informasi seputar vaksin, melibatkan tokoh penting (pemuka agama, organisasi profesi dan Organisasi Masyarakat Sipil) untuk mensukseskan kebijakan vaksinasi.

Persepsi merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu. Disamping itu, persepsi merupakan pengertian, pengetahuan dan lainlain yang diterima dengan cara merasakan, atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk. Oleh karena itu, persepsi dikatakan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu. Lalu kemudian orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunianya sendiri. Kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya. Dengan kata lain bahwa persepsi adalah suatu kemampuan menanggapi dan merasakan suatu obyek. Tanda merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu kenyataan dan apa adanya.

Menurut Rahman Widyar (2021), mengatakan bahwa jika dilihat dari tingkat pengetahuan, ada 98,7 % masyarakat telah mengetahui adanya program vaksinasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah di Indonesia. Karena dapat dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya protokol kesehatan yaitu dengan melaksanakan 3M meskipun sudah divaksin, cara pemberian vaksin COVID-19 dan kegunaan pentingnya pemberian vaksin di suatu daerah. Kemudian sebagian masyarakat juga mengetahui nama vaksin yang sudah disuntikkan di Indonesia (Rahman, 2021).

Setelah dilakukan uji multivariat hasilnya menunjukkan bahwa factor keamanan vaksin mempunyai hubungan yang dominan diantara variabel independen lainnya. hal ini sejalan dengan penelitian (Id

et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara keamanan vaksin dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan hasil P-value yaitu 0,091. Berbeda dengan hasil penelitian (Al-metwali, Basma Zuheir, et al, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keamanan vaksin dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dengan P-value yang dihasilkan yaitu 0,032.

Upaya edukasi kesehatan masyarakat perlu dilakukan untuk menjelaskan tentang peran keamanan dan keampuhan vaksin dalam mengatasi pandemi COVID-19. Karena dengan adanya pengetahuan yang buruk, persepsi yang negatif dan penolakan langsung oleh masyarakat terhadap vaksin COVID-19 itu dapat menyebabkan penyakit COVID-19 terus meningkat. Untuk itu diperlukannya kebutuhan untuk terus dapat melacak rumor palsu tentang vaksin COVID-19 dengan harapan untuk membatasi penyebaran informasi yang tidak benar.

Keamanan vaksin COVID-19 adalah hal yang sangat penting untuk dipastikan sebelum vaksin tersebut diedarkan dan dipergunakan di masyarakat. Menurut (Hindra Satari, 2021), mengatakan bahwa efek samping yang dapat timbul dari vaksinasi COVID-19 yaitu bersifat ringan dan mudah ditangani seperti reaksi lokal berupa nyeri, kemerahan dan gatal-gatal. Efek samping vaksin COVID-19 adalah hal yang umum yang sering dialami oleh kebanyakan orang. Efek samping ini bisa saja berlangsung selama beberapa hari (Biananda, 2021).

Pada penelitian ini didapatkan alasan masyarakat tidak mau mengikuti vaksinasi COVID-19 untuk anak usia 6-11 tahun ialah karena responden khawatir akan efek samping vaksin COVID-19, kemudian masyarakat tidak yakin akan efektifitas vaksin COVID-19 dan masyarakat juga khawatir malah jadi terinfeksi COVID-19

setelah melakukan vaksinasi. Masyarakat masih banyak yang belum percaya akan keamanan vaksin COVID-19, hal ini dikarenakan masih banyak keraguan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Keraguan masyarakat sendiri berkaitan dengan efektivitas vaksin COVID-19 dan efek samping dari vaksin yang akan disuntikkan ke masyarakat dikarenakan tubuh tidak dapat menerima vaksin COVID-19 dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap tingkat keamanan vaksin maka akan mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk divaksinasi. Oleh karena itu keamanan dan efektivitas vaksin adalah faktor penting yang dipertimbangkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi.

SIMPULAN

Banyak orang tua murid yang tidak bersedia atau dalam artian lain terpaksa melakukan vaksin kepada anaknya, hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang tidak benar yang mereka dapatkan dari media social atau bahkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Efek samping dari vaksinasi tergantung kepada daya tahan tubuh anak, biasanya ada yang demam dan mual, jika gejala setelah vaksin keluar maka pengobatan akan di tanggung oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningsih, Ni Nyoman Ayu and Made Pasek Kardiwinata. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Karangasem: Sebuah Studi Cross-Sectional." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional (JRKN)*.
- Argista. Z. L. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 di Sumatera Selatan*. Sriwijaya University Institutional Repository. (online)

- <https://repository.unsri.ac.id/51508/> diakses 2 november 2021).
- Aslamiyah, Suaibatul and Nurhayati. 2021. "Dampak COVID-19 Terhadap Perubahan Psikologis, Sosial Dan Ekonomi Pasien COVID-19 Di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Astuti, Nining Puji, Erlangga Galih Zulva Nugroho, Joma Chyntia Lattu, Imelzy Riana Potempu, and Dewi Anggiani Swandana. 2021. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan*.
- Glanz, Karen, Barbara K. Rimer, and K. Viswanarth. 2015. "Health Behavior: Theory, Research and Practice 5th Edition." *Osterreichische Zeitschrift Fur Politikwissenschaft*.
- Hardianto, Antonius Widi. 2019. "Analisis Stimulus-Organism-Response Model Pada 'Dove Campaign for Real Beauty' 2004 - 2017." *Jurnal Transaksi*.
- Kemkes RI. 2020. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)." *Germas*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Surat Edaran HK.02.02/I/1727/2021 Tentang Vaksinasi Tahap 3 Bagi Masyarakat Rentan Serta Masyarakat Umum Lainnya Dan Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 Bagi Anak Usia 12-17 Tahun.
- Kholdiyah, Dina, Sutomo, and Nuris Kushayati. 2021. "Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin COVID-19 Dngan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi COVID-19." *Keperawatan*.
- Liang, Mingming, Liang Gao, Ce Cheng, Qin Zhou, John Patrick Uy, Kurt Heiner, and Chenyu Sun. 2020. "Efficacy of Face Mask in Preventing Respiratory Virus Transmission: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Travel Medicine and Infectious Disease*.
- Listyana, Rohmaul and Yudi Hartono. 2015. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanganan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*.
- Moudy, Jesica and Rizma Adlia Syakurah. 2020. "Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) Di Indonesia." *Higeia Journal of Public Health Research and Development*.
- Mulia, D. P., S. Sugihartono, F. Fahrizal, R. Rico, S. L. Elida, M. Muchlis, I. Effendi, Z. Ali, N. Novadian, S. Suprpti, A. Permana, and N. A. Salim. 2020. "SUN-144 The Mortality Rate of New Onset Chronic Kidney Disease Patients in Peripheral Hospitals without Dialysis Unit." *Kidney International Reports*.
- Nasional, Departemen Pend. 2018. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." PT Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo, S. 2017. "Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta . PT. Rineka Cipta." Jakarta. Dalam Skripsi Pradaana Ajeng Nipuna .
- Nurislaminingsih, Rizki. 2020. "Layanan Pengetahuan Tentang COVID-19 Di Lembaga Informasi." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.
- Purnomo, Bima Indragani and Rara Warih Gayatri. 2017. "Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Dan Faktor Penguat Dengan Perilaku Merokok Pelajar SMKN 2 Kota

- Probolinggo Tahun 2017.” *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*.
- Octafia, Lula Asri. 2021. *Vaksin COVID-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan*. Jurnal Emik, Volume 4 Nomor 2, Desember 2021 (diakses pada tanggal 18 Maret 2022).
- Rahman, M. W. (2021) ‘Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi COVID-19’, *ValidNews*, February. Available at: <https://www.validnews.id/opini/Tingkat-Persepsi-Masyarakat-TerhadapVaksinasi-COVID-19-iBj>.
- RI, Kemenkes. 2021. “PMK No 10 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).” *Permenkes RI*.
- Ridlo, Ilham Akhsanu. 2020. “Pandemi COVID-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia.” *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*.
- SATGASCOVID-19. 2020b. *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia* [Online]. Available: <https://COVID-1919.go.id/p/hasilkajian/COVID-19-vaccine-acceptancesurvey-indonesia> [Accessed 18 Maret 2022]
- Suhardin, S. 2016. “Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Wong, Martin C. S., Eliza L. Y. Wong, Junjie Huang, Annie W. L. Cheung, Kevin Law, Marc K. C. Chong, Rita W. Y. Ng, Christopher K. C. Lai, Siaw S. Boon, Joseph T. F. Lau, Zigui Chen, and Paul K. S. Chan. 2021. “Acceptance of the COVID-19 Vaccine Based on the Health Belief Model: A Population-Based Survey in Hong Kong.” *Vaccine*.
- Wulandari, Anggun, Fauzie Rahman, Nita Pujianti, Ayu Riana Sari, Nur Laily, Lia Anggraini, Farid Ilham Muddin, Agus Muhammad Ridwan, Vina Yulia Anhar, Muhammad Azmiyannoor, and Diki Bima Prasetio. 2020. “Hubungan Karakteristik Individu Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 Pada Masyarakat Di Kalimantan Selatan.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Wang, J. et al. (2020) ‘Acceptance of COVID-19 vaccination during the COVID-19 pandemic in china’, *Vaccines*, 8(3), pp. 1–14. doi: 10.3390/vaccines8030482.
- Yuningsih, Rahmi. 2020. “Uji Klinik Coronavac Dan Rencana Vaksinasi COVID-19 Massal Di Indonesia.” *Puslit BKD DPR RI*.
- Zhu, N. et al. (2020) ‘A novel coronavirus from patients with pneumonia in China, 2019’, *New England Journal of Medicine*, 382(8), pp. 727–733. doi: 10.1056/NEJMoa2001017